

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Nahdlatul Athfal Puyoh tidak terlepas dari prakarsa tokoh-tokoh masyarakat Desa Puyoh dan Pengurus Madrasah Nahdlatul Athfal (yang pada waktu sudah berdiri MI Nahdlatul Athfal) yang mengharapkan adanya jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Desa Puyoh. Sebagai tindak lanjut dari gagasan yang semakin kuat tersebut diadakanlah berbagai pertemuan dan musyawarah demi terwujudnya rencana yang dimaksud. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian secara mufakat disetujui didirikannya Madrasah Tsanawiyah.¹

Tepatnya pada bulan Juli 1996 realisasi pendirian Madrasah Tsanawiyah tersebut diwujudkan dengan mendirikan Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs). MPTs sebagai embrio awal pendirian Madrasah Tsanawiyah memperlihatkan kenyataan yang menggembirakan. Hal ini dilihat dari data peserta didik masuk pada tahun pertama pendirian yang memperoleh peserta didik sejumlah 32 peserta didik. Tentu ini langkah awal yang baik untuk mewujudkan gagasan pendirian Madrasah Tsanawiyah yang dicita-citakan.

Proses belajar mengajar pada MPTs (saat itu) dilaksanakan pada siang hari. Sedangkan materi pelajaran yang diajarkan adalah materi keagamaan dan pembelajaran dengan kitab kuning (salafiyah). Setelah kegiatan belajar mengajar pada MPTs sudah berjalan efektif maka selanjutnya pengurus beserta tokoh masyarakat mencari figur yang cocok dan mumpuni untuk dipromosikan menjadi kepala MTs. Dari hasil kesepakatan pengurus madrasah dan tokoh masyarakat tersebut, akhirnya disepakati untuk mengangkat Drs. Sugiharto untuk menduduki jabatan

¹Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sugiharto selaku Kepala Madrasah MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 28 Januari 2017.

Kepala MTs. pertama (sampai sekarang). Legalitas diangkatnya Drs. Sugiharto sebagai Kepala MTs. tersebut dengan diterbitkannya Surat Keputusan Pengurus Madrasah Nahdlatul Athfal Nomor 02/P. MTs. NA/II/97 tanggal 15 Februari 1997.

Langkah selanjutnya setelah Kepala MTs. telah dipilih yaitu Menyusun dan mengajukan proposal pendirian MTs. Nahdlatul Athfal kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah melalui Kepala Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam (Kabid. Binruais) pada tanggal 24 Februari 1997. Namun dengan masih menunggu keluarnya SK Ijin Operasional Pendirian MTs. pada tahun pelajaran 1997/1998 MTs. Nahdlatul Athfal telah membuka pendaftaran peserta didik baru.

Antusiasme masyarakat terhadap lembaga pendidikan madrasah pada saat itu sangat bagus. Hal ini terbukti dari tahun pertama pendaftaran peserta didik baru tercatat sebanyak 84 peserta didik mendaftar dan yang dinyatakan diterima sebanyak 83 peserta didik. Hal ini berimbas pada respon positif dari Kanwil. Depag Provinsi Jawa Tengah yaitu dengan diterbitkannya SK Ijin Operasional Pendirian MTs. Nahdlatul Athfal dengan nomor: SK Wk/5.c/PP.00.006/3599/1997.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan berjalannya waktu dan kegiatan belajar mengajar yang semakin efektif, legalitas MTs. Nahdlatul Athfal sebagai sebuah lembaga pendidikan kiranya semakin kokoh. Hal ini terbukti dari terbitnya Piagam SK Terdaftar dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah nomor: D/Wk/MTs/189/98 tertanggal 5 September 1998.

Lembaga Pendidikan MTs. Nahdlatul Athfal merupakan sebuah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses belajar mengajar di MTs. Nahdlatul Athfal sejak awal berdiri sampai sekarang mengalami perubahan serta perkembangan seiring dengan

berkembangnya zaman. Adapun secara rinci tujuan didirikannya MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus diantaranya: (a) menyukseskan Wajib Belajar 9 tahun, (b) banyaknya lulusan SD/MI di wilayah Desa Puyoh yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (yang saat itu hanya ada di luar Desa) karena terbentur faktor biaya, (c) sudah adanya MI Nahdlatul Athfal sehingga sudah mempunyai basis peserta didik serta banyaknya SD di Desa Puyoh, dan (d) masih tersedianya sarana gedung dan tanah yang dapat dimanfaatkan.²

2. Visi, Misi dan Tujuan

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islami tentunya MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus mempunyai cita-cita yang mulia untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Oleh sebab itu seluruh komponen dari pihak madrasah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Adapun visi, misi dan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

Visi adalah sebagai wawasan yang menjadi sumber arahan bagi madrasah yang harus mempunyai pandangan jauh ke depan. Gambaran masa depan madrasah harus tercermin dalam visi madrasah. Dengan memperhatikan dan menganalisis dari berbagai aspek, maka visi MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah: “INSAN BERIMAN” (Intelek, Santun, Berbudaya, Iman dan Manfa’at).³

b. Misi

Visi yang idealis harus dijabarkan dalam langkah-langkah nyata agar visi tersebut dapat terwujud. Untuk mewujudkan misi tersebut, madrasah telah menetapkan misi sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang tertuang dalam visi madrasah tersebut.

²Hasil Dokumentasi Profil MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 30 Januari 2017.

³Hasil Dokumentasi Visi Misi MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 30 Januari 2017.

Maka misi yang terdapat di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus meliputi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap tinggi.
- 2) Mencetak pribadi yang santun, jujur, berbudi luhur dan berakhlaqul karimah.
- 3) Membentuk pribadi peserta didik yang berbudaya.
- 4) Menanamkan aqidah Islam ahlussunnah wal jama'ah yang kokoh.
- 5) Mencetak pribadi-pribadi muslim yang bermanfa'at dan berdaya guna bagi masyarakat.⁴

c. Tujuan

Adapun tujuan dari didirikannya MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lembaga yang kondusif, adaptif, kreatif inofatif dan menyenangkan.
- 2) Menghasilkan output yang berilmu pengetahuan dan berakhlaqul karimah.
- 3) Menciptakan pola pikir yang mantap dan menjunjung tinggi budaya luhur.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, keimanan, ketaqwaan, moral dan sosial yang sesuai ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah.
- 5) Menciptakan pribadi-pribadi muslim yang bermanfaat dan berdaya guna bagi masyarakat.⁵

3. Letak Geografis

MTs. NU Nahdlatul Athfal merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di dalam desa namun berada berada di tepi jalan desa yang mudah dijangkau. Sehingga dengan letak ini posisi MTs. NU

⁴Hasil Dokumentasi Visi Misi MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 30 Januari 2017.

⁵Hasil Dokumentasi Tujuan MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 30 Januari 2017.

Nahdlatul Athfal mudah dijangkau transportasi baik angkutan umum maupun pribadi. Adapun gedung MTs. NU Nahdlatul Athfal ini berdiri di Jalan Kaliyitno Kulon No. 325 tepatnya di desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Kode Pos 59353 Telepon (HP) 081325724197 Email: mtsnu_nahdlatulathfal_puyoh@yahoo.co.id.⁶

4. Struktur Organisasi

Untuk menertibkan jalannya proses pembelajaran maupun pekerjaan yang lainnya agar berjalan lancar, MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus telah mempunyai rencana yang matang bahkan tentang administrasinya telah berjalan dengan baik dan tertib. Untuk itu di susunlah struktur organisasi agar semakin jelas dan status mereka masing-masing. Struktur organisasi adalah seluruh petugas atau lembaga yang berkecimpung dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan. Untuk melaksanakan program pengajaran ada beberapa unsur pokok yang meliputi: administrasi, sarana dan prasarana, serta personal yang melakukan tugas dan kewajiban pendidikan.

Struktur organisasi MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus dipimpin oleh Kepala Madrasah. Dalam tugasnya kepala sekolah dibantu oleh Waka kurikulum, Waka kesiswaan, Waka sarana prasarana, humas dan kepala tata usaha beserta stafnya, bidang sarana prasarana. Adapun urusan kelancaran pembelajaran Kepala Madrasah dibantu oleh Kabid. Kurikulum dan para dewan guru sesuai dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Dan untuk urusan penyelesaian masalah peserta didik Kepala Madrasah dibantu oleh Kabid Kesiswaan yang kedudukannya sama dengan guru kelas. Untuk mengetahui pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing, maka dapat dilihat struktur organisasi sebagai berikut:

Kepala Madrasah : Drs. H. Sugiharto

Waka. Kurikulum : M. Ali Ghufron, S.Ag, M.Pd.

⁶Hasil Dokumentasi Letak Geografis MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 26 Januari 2017.

Waka. Kesiswaan : Drs. H. Subadri

Waka. Sarpras : Ali Subhan, S.Pd.I

Ur. Humas : Ali Masmuri

Pembina OSIS : Noor Yasin, S.Ag

Wali Kelas :

a. Kelas 7 : Siti Nur Anisah, S.Pd.

b. Kelas 8A : Desilia Fatma S., S.E.

c. Kelas 8B : Dra. Hj. Fatkhiyah

d. Kelas 9A : Ali Subhan, S.Pd.I

e. Kelas 9B : Siti Koiriyah, S.Pd.I⁷

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud ialah pihak-pihak yang berada di lingkungan MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, baik sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar yaitu guru ilmu pengetahuan umum maupun guru ilmu pengetahuan agama, serta pihak yang bertugas dalam bidang tata usaha dan bidang lainnya dalam menyukseskan kegiatan pendidikan di madrasah.

Guru merupakan sosok dengan peran yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus dapat memahami situasi dan kondisi di dalam kelas serta karakteristik peserta didiknya sehingga lebih mudah untuk menentukan metode serta model pembelajaran yang cocok untuk dilaksanakan. Jika ditinjau dari jenjang pendidikan, MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus mempunyai tenaga edukatif yang baik. MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus mempunyai tenaga pengajar sebagai berikut:

a. Jumlah Guru Keseluruhan : 26 orang

b. Guru Tetap : 6 orang

c. Guru Tidak Tetap : 17 orang

d. Guru DPK (PNS) : 1 orang

⁷Hasil Dokumentasi Struktur Organisasi MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Januari 2017.

- e. Guru PHD : - orang
 f. Staf Tata Usaha : 3 orang⁸

6. Keadaan Peserta didik

MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus membina sebanyak 106 peserta didik yang terbagi ke dalam tiga jenjang kelas, diantaranya kelas VII yang terdiri dari 1 rombongan belajar, kelas VIII yang terdiri dari 2 rombongan belajar, dan kelas IX yang terdiri dari 2 rombongan belajar.⁹ Adapun data peserta didik MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Data Peserta Didik MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus
Tahun Pelajaran 2016/2017¹⁰

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	7	12	17	29
2	8A	11	6	17
3	8B	12	6	18
4	9A	11	10	21
5	9B	10	11	21
Jumlah		56	50	106

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu ruang kelas, ada 6 lokal ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran. Ruang kelas tersebut selalu aktif digunakan untuk berjalannya proses belajar mengajar. Ada pula perpustakaan yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peserta didik. Selain itu terdapat 1 ruang kelas yang bertepatan di samping kantor guru. Ruangan tersebut tidak digunakan sebagai sarana kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan musholla yang sangat mendukung

⁸Hasil Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Januari 2017.

⁹Hasil Observasi Keadaan Peserta didik MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 31 Januari 2017.

¹⁰Hasil Dokumentasi Data Peserta didik MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017, dikutip pada tanggal 31 Januari 2017.

dalam kegiatan pembelajaran praktik keagamaan, karena musholla tersebut dapat digunakan untuk praktik sholat, adzan, wudhu, dan lain sebagainya. Sarana dan Prasarana yang ada di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Ruang Kelas : 5 Lokal.
- b. Ruang Kepala Madrasah : 1 Lokal.
- c. Ruang Guru : 1 Lokal.
- d. Ruang Perpustakaan : 1 Lokal.
- e. Ruang UKS : 1 Lokal.
- f. Ruang Toilet Guru : 1 Lokal.
- g. Ruang Toilet Siswa : 3 Lokal.¹¹

8. Kurikulum MTs. NU Nahdlatul Athfal

Kurikulum yang digunakan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K.13) yang isinya disesuaikan dengan peserta didik dan lingkungan MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus pada khususnya dan Kabupaten Kudus pada umumnya tanpa mengurangi Kompetensi Inti/Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. KTSP untuk kelas IX, dan Kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII. Pada program pendidikan di MTs dan yang setara jumlah jam pelajaran sekurang-kurangnya 52 jam pelajaran per minggu dan setiap jam pelajaran waktunya 90 menit.

Jenis Program pendidikan ini meliputi; 14 mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik, 2 mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Jawa dan ke-NU-an, dan 9 mata pelajaran muatan salafiyah (lokal madrasah) serta 4 jenis kegiatan pengembangan diri siswa. Untuk muatan lokal MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus mengikuti ketentuan dari Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Selain jam pelajaran di kelas, di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus juga terdapat program

¹¹Hasil Dokumentasi Keadaan Sarana Prasarana MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Januari 2017.

pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan, yang meliputi; fasholatan, albarzanji dan tahlil.¹²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Pengembangan Diri Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan (Fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

MTs. NU Nahdlatul Athfal telah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan suasana madrasah dan lingkungan peserta didik yang membantu dengan aktif terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik pada diri peserta didik tersebut melalui kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan. Hal tersebut senantiasa dilakukan sebagai bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan keagamaan yang berkesinambungan.

Saat melakukan observasi ke MTs. NU Nahdlatul Athfal, peneliti memperoleh data tentang pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan fasholatan, kegiatan albarzanji dan kegiatan tahlil.¹³ Mengenai kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Di MTs. NU Nahdlatul Athfal terdapat pelaksanaan pengembangan diri yang bersifat wajib bagi peserta didik dan dilaksanakan melalui tiga jenis kegiatan keagamaan. Diantara jenis kegiatan keagamaan tersebut ialah fasholatan yaitu kegiatan praktik ibadah, albarzanji yaitu pembacaan kitab Al-Barzanji, dan tahlil yaitu kegiatan pembacaan tahlil. Dari masing-masing kegiatan keagamaan tersebut

¹²Hasil Dokumentasi Kurikulum MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Januari 2017.

¹³Hasil Observasi di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 1 Februari 2017.

dilaksanakan di Musholla madrasah pada pukul 06.15-07.00 WIB sebelum jam pelajaran di kelas dimulai.”¹⁴

Adapun jadwal pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus telah disusun sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jadwal Kegiatan Pengembangan Diri Wajib di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus¹⁵

No	Nama Kegiatan	Jam	Pembimbing
1	Fasholatan	06.15 – 07.00 WIB	Mochamad Ridwan, S.Ag
2	Albarzanji	06.15 – 07.00 WIB	M. Noor Yasin, S.Ag
3	Tahlil	06.15 – 07.00 WIB	Abdul Basyir, A.Ma

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh di MTs. NU Nahdlatul Athfal, terlihat bahwa secara berkesinambungan pihak madrasah terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk mengantarkan peserta didik agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. MTs. NU Nahdlatul Athfal ini sangatlah bagus, baik dilihat dari sisi kepemimpinan, pengajaran, dan kegiatan-kegiatan pengembangan diri terutama pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Adapun dalam hal ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

Dalam pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan), pihak madrasah dan juga terutama pembimbing kegiatan keagamaan senantiasa berupaya untuk

¹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 28 Januari 2017.

¹⁵Hasil Dokumentasi Jadwal Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 31 Januari 2017.

meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal dan juga agar nilai religius bisa tertanam di dalam diri peserta didik, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan lancar. Oleh sebab itu, pihak madrasah dan terutama pembimbing kegiatan keagamaan tersebut terus menyiapkan suatu upaya atau usaha untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Adapun tahapan kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Kegiatan Keagamaan (Fasholatan)

Diadakannya pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal dengan harapan agar setiap peserta didik mampu melakukan praktik ibadah dengan benar dan menanamkan rasa iman dan taqwa yang merupakan pondasi kehidupan setiap manusia. Dalam hal ini banyak yang direncanakan dalam kegiatan keagamaan (fasholatan) untuk mencapai segala sesuatu yang diharapkan. Mengenai perencanaan yang dilakukan oleh guru pembimbing, peneliti menanyakan kepada Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah, dimana beliau menyatakan sebagai berikut:

“Berbagai persiapan dan perencanaan telah dilakukan dalam kegiatan keagamaan (fasholatan) dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Perencanaan kegiatan tersebut merupakan suatu hal yang penting yang dapat melancarkan suatu proses pembelajaran, khususnya dalam materi kegiatan praktik ibadah itu sendiri.”¹⁶

Perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan. Dalam hal ini pembimbing kegiatan fasholatan memaparkan bahwa yang direncanakan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah:

“Sebelum melaksanakan kegiatan fasholatan, terlebih dahulu saya mempersiapkan materi fasholatan agar materi yang diajarkan

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 28 Januari 2017.

nanti bisa memberikan pemahaman bagi peserta didik sehingga ketika pada waktu praktik ibadah, peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik dan benar.”¹⁷

Persiapan merupakan suatu hal yang penting yang dapat melancarkan suatu proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan fasholatan itu sendiri. Segala persiapan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan peserta didik dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan fasholatan berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Latihan praktik ibadah yang dilaksanakan dalam kegiatan fasholatan tersebut sudah sangat efektif.

b. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan (Fasholatan)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya kegiatan fasholatan di MTs. NU Nahdlatul Athfal sesuai dengan fokus penelitian selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah diprogramkan pihak madrasah. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., selaku pembimbing kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal yang menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai pembiasaan. Diantara kegiatan keagamaan tersebut adalah; kegiatan fasholatan (istilah untuk kegiatan praktik ibadah), shalat dhuha berjama’ah, shalat dhuhur berjama’ah, membaca tahlil, dan membaca asma’ul husna. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.15 s/d 07.00 WIB. Adapun salah satu kegiatan keagamaan yaitu kegiatan fasholatan yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Senin sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai, dan saya rasa program tersebut berjalan dengan baik sesuai yang telah diprogramkan”.¹⁸

Kegiatan fasholatan yang dimaksud adalah kegiatan praktik ibadah. Salah satu kegiatan ibadah tersebut ialah shalat. Tingkat

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 2 Februari 2017.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., selaku Guru Pembimbing MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 2 Februari 2017.

fasholatan yang diajarkan di madrasah adalah mengenai tata cara shalat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan dalam Islam. Dimulai dari tata cara, bacaan dan gerakan, sehingga peserta didik mengetahui tata cara shalat yang benar, mengetahui kesalahan-kesalahan dalam shalat dan lebih khusus lagi mengajarkan kekhusyu'an bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru pembimbing memberikan materi fasholatan dengan menggunakan buku panduan praktik ibadah. Buku panduan tersebut berjudul "Fasholatan", yang merupakan hasil karangan oleh KHR. Asnawi Al-Qudsy yang disusun oleh Minan Zuhry Asnawi.¹⁹

Kegiatan fasholatan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus sifatnya adalah diharuskan bagi semua peserta didik untuk mengikutinya, sehingga semua dapat merasakan manfaatnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Sholeh selaku peserta didik kelas VIII MTs. NU Nahdlatul Athfal mengatakan bahwa:

"Kegiatan fasholatan sifatnya wajib diikuti oleh semua peserta didik. Hal ini diadakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami praktik ibadah dengan benar".²⁰

Selanjutnya, terkait dengan keberadaan kegiatan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan fasholatan, Mafaza Lathifatul Husna selaku peserta didik kelas VIII MTs. NU Nahdlatul Athfal menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

"Saya juga aktif mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, bahkan merasa senang karena dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut, dapat mengetahui dan mempraktikkan secara langsung tentang tata cara shalat dengan baik dan benar sesuai dengan yang telah ditentukan dalam agama Islam."²¹

¹⁹Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 1 Februari 2017.

²⁰Hasil Wawancara dengan Ahmad Sholeh, selaku Peserta Didik Kelas VIII MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

²¹Hasil Wawancara dengan Mafaza Lathifatul Husna selaku Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

Kemudian Firman Alamsyah selaku peserta didik kelas VIII MTs. NU Nahdlatul Athfal juga menyatakan bahwa:

“Saya aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Kegiatan fasholatan dilakukan supaya peserta didik dapat mengetahui bacaan dan gerakan shalat yang benar, dan harus serius agar bisa melaksanakan shalat dengan baik. Jadi bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari”.²²

Dengan adanya kegiatan di bidang keagamaan yaitu pelaksanaan fasholatan di pagi hari, maka peserta didik di madrasah masih semangat supaya dapat dengan mudah memahami bacaan dan gerakan shalat yang benar. Pembiasaan positif ini merupakan tujuan dari pengembangan pendidikan keagamaan dengan menanamkan sikap disiplin. Kegiatan ini mendapat dukungan dari masyarakat khususnya para orang tua yang menginginkan agar anaknya pandai dalam melaksanakan shalat. Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan beberapa responden yaitu Mas’adah, Intan Nur Aini dan Diana Lestari selaku peserta didik kelas VII MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dimana pendapatnya hampir sama yang menyatakan bahwa:

“Secara bersama-sama, responden menyatakan baru pertama kali dan merasa senang mengikuti kegiatan fasholatan di madrasah, menurutnya dengan mengikuti kegiatan tersebut harapannya dapat melakukan praktik shalat secara langsung. Jadi peserta didik bisa mengetahui tata cara shalat yang benar”.²³

Hal senada juga diungkapkan oleh Yogi Finanda selaku peserta didik kelas VII, juga menyatakan bahwa:

“Saya baru pertama kali mengikuti kegiatan fasholatan di madrasah, dan merasa senang karena bisa mendapatkan tambahan materi tentang tata cara shalat, baik tentang bacaan dan gerakan shalat yang benar. Selain itu, materinya juga berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih yang ada di kelas”.²⁴

²²Hasil Wawancara dengan Firman Alamsyah, selaku Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

²³Hasil Wawancara dengan Mas’adah, Intan Nur Aini, Diana Lestari, Selaku Peserta Didik Kelas VII MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 30 Januari 2017.

²⁴Hasil Wawancara dengan Yogi Finanda, Selaku Peserta Didik Kelas VII MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 30 Januari 2017.

MTs. NU Nahdlatul Athfal sebagai wadah pengembangan diri peserta didik sebagaimana madrasah lainnya tentu melaksanakan program pendidikan dengan baik. Kegiatan keagamaan yang umum disebut sebagai kegiatan fasholatan diajarkan tentang materi Thaharah, Adzan, Shalat, Dzikir, Shalat, dan berbagai tata cara ibadah lainnya. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal dibimbing oleh bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan materi pembelajaran tergantung pada indikator yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah.

Pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal juga sebagai pengenalan akhlak terpuji dari Nabi dan Rasul kepada peserta didik, supaya peserta didik dapat berperilaku sopan, disiplin, patuh kepada guru maupun orang tua dan sesama teman yang lainnya. Semua itu berkaitan dengan adanya pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan.²⁵ Pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan ini memang tidak terlepas dari rancangan pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar pada peserta didik untuk dapat melaksanakan evaluasi dan latihan sebagainya sehingga dapat mendorong, membina, dan membimbing peserta didik untuk semangat belajar. Tujuan pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan itu sendiri menurut bapak Mochamad Ridwan S.Ag., selaku Kepala Madrasah menyatakan bahwa:

“Dengan diadakannya pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan diharapkan peserta didik akan menambah keterampilan dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mengenal materi pelajaran saja, akan tetapi juga dapat memahami

²⁵Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada Tanggal 1 Februari 2017.

gerakan ibadah secara menyeluruh. Maka peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan shalat dengan baik”.²⁶

Tujuan akhir dari pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan sekaligus terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak terpuji, yang luhur dan mulia. Peserta didik juga diharapkan mempunyai pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada Allah SWT sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Semua itu terwujud dari hasil belajar dalam proses dan pengalaman belajar atau perilaku hasil belajar peserta didik.

Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) ini akan lebih mendukung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mengenal ibadah dari mata pelajaran Fiqih di kelas, namun peserta didik juga akan mengetahui praktik ibadah secara keseluruhan, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan ini peserta didik akan lebih mengenal secara mendalam tentang shalat baik dalam hal gerakan, bacaan, maupun keserasian antar keduanya.

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, guru pembimbing mengacu pada rancangan pembelajaran yang telah disusunnya. Sebelum pembelajaran berlangsung seorang guru mengucapkan salam pembuka, kemudian menanyakan materi yang berkaitan tentang shalat. Setelah itu guru pembimbing memberikan motivasi kepada peserta didik tentang manfaat dan tujuan mempelajari materi yang akan disampaikan, setelah itu guru pembimbing juga bercerita tentang kisah Nabi dan Rasul agar

²⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada Tanggal 2 Februari 2017.

peserta didik semangat dalam melaksanakan pembelajaran.²⁷ Mengenai materi yang diajarkan dalam kegiatan fasholatan, Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., menjelaskan sebagai berikut:

“Adapun materi yang relevan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan psikomotor adalah tentang shalat untuk kelas VII dan VIII. Diantara isi materi tersebut adalah pengertian shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, melafalkan niat shalat, menghafal bacaan shalat, tata cara shalat, mempraktikkan shalat, dan mendiskusikan bacaan, urutan, gerakan, hal-hal yang membatalkan shalat”.²⁸

Kemudian mengenai langkah-langkah dalam pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan praktik ibadah, yang dalam hal ini adalah shalat subuh, diantaranya adalah; (1) guru pembimbing menjelaskan materi tentang ibadah, dalam pembelajaran ini tentang shalat subuh, (2) peserta didik membaca referensi tentang materi yang akan disampaikan, (3) guru memberikan contoh tentang keterampilan beribadah untuk mempraktikkan materi shalat subuh, (4) peserta didik mengamati demonstrasi guru tentang praktik shalat subuh, (5) salah seorang peserta didik mempraktikkan tata cara shalat subuh secara bergantian, baik individu maupun kelompok, (6) guru memberikan penguatan materi tentang shalat subuh.²⁹

Meskipun ini adalah kegiatan pelaksanaan praktik ibadah, namun peserta didik harus melaksanakannya sesuai dengan ibadah shalat yang sebenarnya, agar dapat diketahui sejauhmana kemampuan mereka. Maka wajib melaksanakan rukun shalat sebagai berikut: (1) Niat, maksudnya menyengaja didalam hati untuk mengerjakan shalat karena Allah, (2) Berdiri bagi yang mampu, maksudnya bagi orang yang tidak mampu berdiri ia diperbolehkan shalat dengan duduk, dan kalau tidak

²⁷Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 1 Februari 2017

²⁸Hasil wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfla Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 2 Februari 2017.

²⁹Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 1 Februari 2017.

mampu dengan duduk boleh dengan berbaring, kalau tidak mampu boleh dengan terlentang, kalau tidak mampu boleh dengan semampunya, (3) Takbiratul Ihram (mengucapkan Allahu Akbar), (4) Membaca surat al-Fatihah, (5) Ruku' dan tuma'ninah, (6) I'tidal dan tuma'ninah, (7) Sujud dua kali dan tuma'ninah, 8) Duduk diantara dua sujud dan tuma'ninah, (9). Duduk akhir (duduk pada saat membaca tasyahud akhir), (10) Membaca tasyahud akhir, (11) Membaca sholawat atas Nabi Muhammad Saw (dibaca setelah membaca tasyahud akhir), (12) Memberi salam yang pertama (kekanan), (13) Tertib (mengerjakan).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan serangkaian kegiatan ibadah yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan-nya (*hablun minannas*) dan juga berkaitan antara manusia dengan manusia lainnya (*hablun minannas*). Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut terdapat kegiatan praktik ibadah yang mengharuskan peserta didik untuk dapat melakukan keterampilan (*skill*) yang dimilikinya. Melalui tahapan-tahapan proses pembelajaran kegiatan keagamaan tersebut diatas, peserta didik dituntut untuk dapat mempraktikkan gerakan dan bacaan dalam praktik ibadah, maupun ketepatan dan keserasian antar keduanya.

c. Evaluasi Kegiatan Keagamaan (Fasholatan)

Setelah melaksanakan pembelajaran, guru pembimbing kegiatan keagamaan juga mengadakan evaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru sering menggunakan tes unjuk kerja, tes lisan dan tanya jawab dalam praktik ibadah. Kemudian menyuruh peserta didik melaksanakan hafalan surat pendek serta doa dalam shalat. Hal tersebut dilaksanakan guru untuk mengingatkan kembali pada peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya pada peserta didik.³⁰ Mengenai kegiatan evaluasi kegiatan keagamaan, Bapak

³⁰Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 1 Februari 2017.

Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah memberikan pendapatnya mengenai tujuan dari evaluasi kegiatan sebagai berikut:

“Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui daya serap peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan. Pada saat evaluasi, guru pembimbing akan mengetahui seberapa besar peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Dalam pelaksanaan praktik ibadah, tidak hanya guru pembimbing yang melakukan penilaian, akan tetapi guru yang lain juga ikut serta untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Pelaksanaan dari evaluasi tersebut dilakukan di luar jam pelajaran dan ditempatkan di Musholla area lingkungan madrasah.”³¹

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing dapat dijadikan cara guru untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapat pembelajaran. Guru dapat melihat kemampuan peserta didik melalui praktik-praktik yang dilakukan setelah materi selesai dijelaskan, terlebih jika praktik yang tidak menggunakan mukena bagi yang perempuan membuat guru dapat menilai dengan benar, apakah sudah sesuai dengan teori atau belum mengenai gerakan yang dipraktikkan oleh peserta didik tersebut. Mengenai hal ini Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., mengemukakan sebagai berikut:

“Evaluasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dan dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk ditanyakan kepada peserta didik secara keseluruhan. Menurut guru pembimbing, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang telah dipelajari. Proses ini juga membantu guru pembimbing dalam melakukan tindakan-tindakan lanjutan apabila masih terdapat peserta didik yang belum memahami materi pada bagian tertentu, serta membantu guru pembimbing dalam menilai kinerjanya sendiri pada proses pembelajaran pada saat itu.”³²

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 2 Februari 2017.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 2 Februari 2017.

Data yang peneliti sajikan dalam evaluasi ini adalah data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, yaitu melalui tes kinerja yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik yang meliputi: Kelas VII berjumlah 29 peserta didik, Kelas VIII A berjumlah 17 peserta didik, dan Kelas VIII B berjumlah 18 peserta didik.³³

Adapun pelaksanaan evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara menyuruh responden mempraktikkan gerakan dan melafadzkan bacaan-bacaan shalat serta keseriusan dalam melaksanakan praktik ibadah yang telah ditentukan dengan memakai standar penilaian sebagai berikut:

- 1) Kemampuan praktik (bacaan, gerakan dan keseriusan) shalat peserta didik dikategorikan Sangat Baik apabila dalam memperagakan dan melafadzkan bacaan shalat serta melakukan dengan serius mencapai 80-90 dari indikator yang telah ditetapkan.
- 2) Kemampuan praktik (bacaan, gerakan dan keseriusan) shalat peserta didik dikategorikan Baik apabila dalam memperagakan dan melafadzkan bacaan shalat serta melakukan dengan serius mencapai 70-79 dari indikator yang telah ditetapkan.
- 3) Kemampuan praktik (bacaan, gerakan dan keseriusan) shalat peserta didik dikategorikan Kurang Baik apabila dalam memperagakan dan melafadzkan bacaan shalat serta melakukan dengan serius mencapai 60-69 dari indikator yang telah ditetapkan.
- 4) Kemampuan praktik (bacaan, gerakan dan keseriusan) shalat peserta didik dikategorikan Tidak Lancar apabila dalam memperagakan dan melafadzkan bacaan shalat serta melakukan dengan serius mencapai 50-59 dari indikator yang telah ditetapkan.

Setelah data terkumpul, maka akan disajikan dalam bentuk tabel. Data tentang hasil tes kemampuan peserta didik dalam kegiatan praktik

³³Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

ibadah shalat kelas VII, kelas VIII A, dan kelas VIII B MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Penilaian Praktik Ibadah Peserta Didik dalam Kegiatan
Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh
Dawe Kudus Pertemuan ke I³⁴**

No.	Kelas	Aspek yang Dinilai			Nilai Akhir
		A	B	C	
1	VII	75	75	80	76
2	VIII A	80	78	80	79
3	VIII B	75	79	80	78

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai peserta didik perkelas pada pertemuan ke I dalam pelaksanaan praktik ibadah yaitu shalat subuh, adalah sebagai berikut: kelas VII yang dapat melakukan bacaan shalat nilainya adalah 75, berada pada kategori baik, yang dapat melakukan gerakan shalat nilainya adalah 75, berada pada kategori baik, dan yang melakukan praktik dengan serius nilainya adalah 80. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan praktik ibadah shalat yakni shalat subuh, kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik kelas VII sudah dapat dikategorikan “baik”, hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang mendapatkan nilai 76.

Kelas VIII A yang dapat melakukan bacaan shalat nilainya adalah 80, berada pada kategori baik, yang dapat melakukan gerakan shalat nilainya adalah 78, berada pada kategori baik, dan yang melakukan praktik dengan serius nilainya adalah 80. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan praktik ibadah shalat yakni shalat subuh, kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik kelas VIII A sudah

³⁴Hasil Dokumentasi dibuat Berdasarkan Nilai Peserta didik dalam Pelaksanaan Praktik Ibadah Shalat di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 25 Februari 2017.

dapat dikategorikan “baik”, hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang mendapatkan nilai 79.

Kelas VIII B yang dapat melakukan bacaan shalat nilainya adalah 75, berada pada kategori baik, yang dapat melakukan gerakan shalat nilainya adalah 79, berada pada kategori baik, dan yang melakukan praktik dengan serius nilainya adalah 80. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan praktik ibadah shalat yakni shalat subuh, kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik kelas VIII B sudah dapat di kategorikan “baik”, hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang mendapatkan nilai 78.

Dari semua hasil nilai tersebut diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pertemuan ke I, perkelas sudah berada pada kategori “Baik”, dibuktikan nilai rata-rata peserta didik perkelas yaitu antara 70-80. Namun belum semua kelas yang mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 76.

Tabel 4.4

Penilaian Praktik Ibadah Peserta Didik dalam Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus Pertemuan ke II³⁵

No.	Kelas	Aspek yang Dinilai			Nilai Akhir
		A	B	C	
1	VII	78	80	80	79
2	VIII A	85	86	86	86
3	VIII B	82	82	82	82

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai peserta didik perkelas pada pertemuan ke II dalam pelaksanaan praktik ibadah yaitu shalat

³⁵Hasil Dokumentasi dibuat Berdasarkan Nilai Peserta didik dalam Pelaksanaan Praktik Ibadah Shalat di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 25 Februari 2017.

subuh, adalah sebagai berikut: kelas VII yang dapat melakukan bacaan shalat nilainya adalah 78, berada pada kategori baik, yang dapat melakukan gerakan shalat nilainya adalah 80, berada pada kategori baik, dan yang melakukan praktik dengan serius nilainya adalah 80. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan praktik ibadah shalat yakni shalat subuh, kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik kelas VII sudah dapat di kategorikan “baik”, hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang mendapatkan nilai 79.

Kelas VIII A yang dapat melakukan bacaan shalat nilainya adalah 85, berada pada kategori sangat baik, yang dapat melakukan gerakan shalat nilainya adalah 86, berada pada kategori sangat baik, dan yang melakukan praktik dengan serius nilainya adalah 86. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan praktik ibadah shalat yakni shalat subuh, kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik kelas VII sudah dapat dikategorikan “sangat baik”, hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang mendapatkan nilai 86.

Kelas VIII B yang dapat melakukan bacaan shalat nilainya adalah 82, berada pada kategori sangat baik, yang dapat melakukan gerakan shalat nilainya adalah 82, berada pada kategori sangat baik, dan yang melakukan praktik dengan serius nilainya adalah 82. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan praktik ibadah shalat yakni shalat subuh, kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik kelas VIII B sudah dapat di kategorikan “sangat baik”, hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang mendapatkan nilai 82.

Dari semua hasil nilai tersebut diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pada pertemuan ke II, perkelas sudah berada pada kategori “Baik”, dan “Sangat Baik”, dibuktikan nilai rata-rata peserta didik perkelas yaitu antara 70-80, 80-90. Dengan demikian, sudah mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 76.

Hasil yang positif dari peserta didik setelah guru pembimbing melaksanakan evaluasi dalam kegiatan praktik ibadah di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus diperkuat dengan hasil akhir nilai rata-rata peserta didik yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 76 (B/baik). Dengan rincian sebagai berikut :³⁶

- a. Nilai rata-rata peserta didik kelas VII adalah 79.
- b. Nilai rata-rata peserta didik kelas VIII A adalah 86.
- c. Nilai rata-rata peserta didik kelas VIII B adalah 82.

2. Deskripsi Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengembangan Diri Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan (Fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan pasti ada, begitu pula dengan proses pembelajaran fasholatan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus. Karena tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat melaksanakan praktik ibadah dengan baik dan benar. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat yang dialami oleh guru pembimbing maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran kegiatan keagamaan yakni sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Adapun beberapa faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1) Visi dan Misi

Sesuai dengan visi MTs. NU Nahdlatul Athfal yaitu “INSAN BERIMAN” (Intelek, Santun, Berbudaya, Iman dan Manfa’at)”, maka MTs. NU Nahdlatul Athfal memiliki misi ingin membangun peserta didiknya melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara

³⁶Hasil Dokumentasi Nilai Praktik Ibadah Peserta didik dalam Kegiatan Keagamaan, oleh Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 4 Februari 2017.

intensif, membentuk pribadi yang santun, jujur, berbudi luhur, berakhlakul karimah dan berbudaya, kemudian mencetak pribadi muslim yang bermanfaat dan berdaya guna bagi masyarakat. Hal tersebut dilakukan kaitannya dengan penanaman budi pekerti luhur serta mengembangkan perilaku keagamaan di lingkungan sekolah, sehingga terwujud budaya kearifan dalam bertindak. Mengenai hal ini Bapak Drs. H. Sugiharto, menjelaskan sebagai berikut:

“Melihat visi misi dari MTs. NU Nahdlatul Athfal yang menginginkan terciptanya suasana religius di sekolah, maka saya selaku Kepala Madrasah senantiasa melaksanakan secara intensif kegiatan keagamaan, sehingga dapat menanamkan perilaku keagamaan kepada peserta didik yang selanjutnya untuk diterapkan di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat”.³⁷

Dengan demikian dalam rangka pembentukan peserta didik di MTs. NU Nahdlatul Athfal yang telah diamanatkan di dalam Visi dan Misi, maka peranan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh madrasah untuk dijadikan pioner dalam meningkatkan kemampuan kualitas keberagamaan peserta didik harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal. Program pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing ini merupakan konsep yang diberikan dari kepala madrasah, disini guru pembimbing berusaha mengembangkan konsep tersebut menjadi program kegiatan keagamaan dalam usaha membiasakan peserta didik berperilaku terpuji.

2) Tenaga Pendidik

Guru pembimbing atau tutor memiliki peran yang sangat dominan sekali dalam program pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan, merekalah yang bertatap muka langsung dengan peserta didik dan secara langsung bersentuhan

³⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 28 Januari 2017.

dengan segala karakter peserta didik. Oleh karena itu, keaktifan guru dalam menyampaikan materi secara runtut dan juga guru yang handal serta menguasai dalam bidang keagamaan merupakan syarat mutlak demi berhasilnya program tersebut. Mengenai kompetensi guru pembimbing, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Drs. H. Sugiharto selaku Kepala Madrasah, menyatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan ini adalah keaktifan guru pembimbing itu sendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga menguasai materi dengan baik. Hal tersebut dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan secara konkret agar mempermudah pemahaman materi bagi peserta didik, terutama pada saat melaksanakan kegiatan praktik ibadah.”³⁸

Dalam pelaksanaan kegiatan fasholatan, guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting di dalam proses pengajaran, guru pembimbing merupakan motor/penggerak di dalam pembelajaran, dan sebagai salah satu penentu bagi keberhasilan kegiatan tersebut. Guru pembimbing sangat mendukung program kegiatan fasholatan. Hal ini terlihat dari antusiasme guru di dalam memberikan materi. Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., selaku guru pembimbing memamparkan bahwa:

“Kami pribadi selaku guru pembimbing sangat mendukung program pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan fasholatan yang telah dilaksanakan di madrasah ini. Karena semenjak dilaksanakannya program tersebut di madrasah ini, madrasah ini banyak mengalami kemajuan yang signifikan, namun utamanya peserta didik diharapkan mampu melaksanakan ibadah yang benar dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.”³⁹

³⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 28 Januari 2017.

³⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

3) Peserta Didik dan Orang Tua

Peserta didik merupakan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Setelah peserta didik mengetahui materi tentang ibadah sholat dan lain-lain, maka peserta didik akan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari selain di madrasah. Orang tua juga berperan penting dalam mendidik peserta didik. Oleh sebab itu, orang tuapun harus mengawasi dalam perkembangan anaknya. Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., menyebutkan bahwa :

“Menurut saya hal-hal yang selalu mendukung kelancaran proses pembelajaran selama ini yakni dari diri peserta didik itu sendiri dan orang tua. Apabila diri sendiri memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk belajar maka proses pembelajarannya dapat mudah diterima dan dipahami, dan guru pembimbing yang menyampaikan materi juga nyaman untuk mengajar selain itu orang tua di rumah juga harus memberi perhatian pada anak-anaknya.”⁴⁰

Senada yang disampaikan oleh Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah yang menjelaskan sebagai berikut:

“Salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah ya peserta didik yang antusias mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu orang tua wajib memantau putra putrinya dalam melaksanakan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari, karena seorang guru tidak bisa memantau anak didiknya dalam waktu lama.”⁴¹

Pada dasarnya sudah menjadi kewajiban bahwa orang tua dalam membimbing anak-anaknya di rumah sebab orang tua sebenarnya adalah pendidik utama dan pertama dirumah, sedangkan seorang guru adalah pendidik kedua yang tidak akan bisa memantau peserta didik dalam keseharian penuh, kemudian jika orang tua dapat mengatur waktu untuk belajar dan bermain dengan baik. Maka peserta didik tersebut tidak akan terpengaruh dengan

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

⁴¹Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 28 Januari 2017.

lingkungan yang pada akhirnya mengganggu aktifitas belajarnya. Semua itu membutuhkan peran aktif orang tua dalam mengawasi perkembangan belajar anak.

4) Sarana Prasarana

Dukungan yang terakhir adalah sarana prasarana itu sendiri, tanpa adanya sarana dan prasarana untuk melakukan berbagai kegiatan baik kegiatan pembelajaran maupun pengembangan diri dan kegiatan lainnya akan terganggu. Dalam hal ini, MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus untuk sarana dan prasarana senantiasa dilengkapi. Kegiatan keagamaan biasanya difokuskan di musholla madrasah. Dengan adanya sarana tempat untuk praktik ibadah, maka akan memudahkan dalam proses pembelajaran kegiatan keagamaan. Pihak madrasah dapat merealisasikan tujuan pembelajaran kegiatan keagamaan dengan baik terutama dalam hal praktik beribadah. Mengenai hal ini Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., menjelaskan bahwa:

“Salah satu pendukung dari tugas saya mengajar dan membina di sini adalah dengan adanya fasilitas musholla, kegiatan keagamaan apapun yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik akan lebih mudah dilaksanakan dan bisa lebih efektif dalam pelaksanaannya sehingga saya tidak bingung ketika sewaktu-waktu ingin melakukan praktik ibadah”.⁴²

Mengenai sarana prasarana Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah juga menjelaskan sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana di sini cukup menunjang dengan adanya musholla di madrasah. Guru sering mengadakan kegiatan keagamaan di musholla agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan berada di dalam kelas di tambah lagi dengan adanya lingkungan yang nyaman menjadikan peserta didik lebih konsentrasi untuk belajar.”⁴³

⁴²Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

⁴³Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sugiharto, selaku Kepala Madrasah MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 28 Januari 2017.

Selain itu adanya buku pegangan guru yaitu buku panduan praktik ibadah yang berjudul “Fasholatan”, yang merupakan karangan KHR. Asnawi Al-Qudsy yang disusun oleh Minan Zuhry Asnawi yang mudah didapatkan di toko buku, bisa juga menggunakan buku paket dan tambahan materi dari internet yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat fardhu. Hal paling penting lain yakni antusiasme peserta didik yang cukup tinggi, rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran yang diusahakan dalam proses yang selalu interaktif, dan ini tergantung pada karakteristik peserta didik masing-masing.⁴⁴

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus tentu mempunyai faktor-faktor yang menghambat. Sejauh ini yang peneliti temukan faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut sudah didapatkan jalan keluar. Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah:

1) Kurang Adanya Kesadaran Peserta Didik

Salah satu faktor penghambat guru pembimbing dalam dalam kegiatan fasholatan disebabkan peserta didik masih banyak yang kurang sadar akan pentingnya melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Sehingga mereka mengabaikannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., sebagai berikut:

“Peserta didik yang berada di madrasah ini masih ada yang kurang perhatian. Pada dasarnya anak ketika memasuki usia remaja masih banyak dari mereka yang mengabaikan akan pentingnya beribadah dengan baik dan benar. Mereka banyak terpengaruh dari teman luar mereka, ketika mereka pulang dari madrasah pengaruh teman lainnya sangat banyak,

⁴⁴Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kegiatan Fasholatan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

mengakibatkan mereka dalam melaksanakan kegiatan fasholatan belum bisa konsentrasi dengan baik”.⁴⁵

Hal ini terbukti masih ada peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah seperti ada beberapa peserta didik yang masih bergurau bersama temannya ketika guru menyampaikan materi di dalam kelas dan ketika melaksanakan praktik ibadah shalat ada beberapa peserta didik yang sulit diajak oleh guru pembimbing untuk melaksanakan praktik shalat. Apabila temannya tidak menjalankan ibadah, maka peserta didik tersebut akan mengikuti untuk tidak melakukan ibadah. Oleh sebab itu, orang tua harus memantau anak setelah di luar madrasah. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag., selaku guru pembimbing kegiatan keagamaan yang menyatakan bahwa:

“Untuk mengatasi hambatan yang timbul akibat dari lingkungan peserta didik, maka kontrol dari orang tua sangat penting yang diterapkan pada anak, karena dalam pergaulan anak masih terpengaruh oleh perilaku orang lain. Dan Guru juga mengontrol peserta didiknya terutama di madrasah. Apabila ada seorang peserta didik yang pergaulannya tidak baik, maka guru harus bertindak dengan cara guru menghukum peserta didik tersebut.”⁴⁶

Guru pembimbing juga harus tahu keadaan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pendidikan seorang peserta didik. Jika lingkungannya banyak anak-anak yang sering bermain, peserta didik tersebut akan terpengaruh untuk ikut bermain. Dan pada akhirnya peserta didik tersebut akan lupa dan bahkan malas belajar setelah pulang sekolah.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 4 Februari 2017.

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 04 Februari 2017.

2) Kurangnya Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan keimanan. Akan tetapi waktu yang tersedia di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus memang kurang memadai untuk mencapai target pembelajaran. Alokasi waktu dalam pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus tersebut adalah 45 menit dalam satu kali pertemuan.

“Untuk alokasi waktu kegiatan sesuai dengan yang tertera dalam struktur rancangan pembelajaran. Waktu yang digunakan sangatlah sedikit, padahal dalam pembelajaran ini butuh waktu yang cukup sehingga peserta didik dapat meningkatkan aspek psikomotorik dalam praktik beribadah. Namun dengan alokasi waktu tersebut guru pembimbing tidak hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi dengan menyelingi cerita keagamaan dengan tujuan menambah semangat peserta didik dalam menerima materi pelajaran.”⁴⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Pengembangan Diri Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan (Fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Pengembangan diri merupakan salah satu komponen struktur kurikulum pada satuan pendidikan. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁸ Terkait pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan,

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Mochamad Ridwan, S.Ag, selaku Guru Pembimbing Kegiatan Keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, pada tanggal 2 Februari 2017.

⁴⁸Diah Harianti, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Pertama*, Puskur Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2007, hlm. 2.

MTs. NU Nahdlatul Athfal dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu; kegiatan fasholatan, albarzanji dan tahlil. Adapun kegiatan keagamaan fasholatan dibimbing oleh Mochamad Ridwan, S.Ag., sedangkan kegiatan Albarzanji dibimbing oleh M. Noor Yasin, S.Ag., dan kegiatan Tahlil dibimbing oleh Abdul Basyir, A.Ma.

Tahapan-tahapan dalam program pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus dapat dilihat sebagai berikut:

a. Perencanaan Kegiatan Keagamaan (Fasholatan)

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat.⁴⁹

Perencanaan program pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan mensyaratkan adanya muatan materi kurikulum yang memiliki jangkauan yang lebih jauh. Tidak hanya membekali peserta didik dengan seperangkat kompetensi keduniawian (artinya siap kerja) saja, tetapi dengan *skill* (keterampilan), kecakapan hidup dan kompetensi lainnya. Selain itu juga memuat mata pelajaran yang membekali peserta didik untuk siap dalam menghadapi kehidupan yang lebih abadi/kekal yaitu menghadap kehadiran Alah Swt. Sehingga jangkauan perencanaan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan tidak hanya berbunyi siap kerja tetapi dunia akhirat.⁵⁰

Adapun perencanaan program pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan fasholatan merupakan suatu hal yang penting yang dapat melancarkan suatu proses pembelajaran, khususnya dalam materi

⁴⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 15.

⁵⁰Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 42.

kegiatan praktik ibadah itu sendiri. Berbagai persiapan dan perencanaan telah dilakukan oleh guru pembimbing dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya praktik ibadah sudah sangat efektif, karena guru pembimbing sudah menerapkan aspek psikomotorik pada peserta didik dengan baik.

Program pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan merupakan program pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik dirumuskan secara tertulis dalam perencanaan pembelajaran. Komponen pokok pembelajaran kompetensi tersebut meliputi: kompetensi yang akan dicapai dirumuskan secara jelas dan spesifik, strategi penyampaian isi dan proses atau kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi, dan sistem penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi.⁵¹ Dengan diadakannya pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal dengan harapan agar setiap peserta didik mampu melakukan praktik ibadah dengan benar dan menanamkan rasa iman dan taqwa yang merupakan pondasi kehidupan setiap manusia.

Dengan demikian, perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan. Maka sebelum melaksanakan kegiatan fasholatan, guru pembimbing mempersiapkan materi fasholatan dengan tujuan agar materi yang diajarkan bisa memberikan pemahaman bagi peserta didik sehingga ketika pada waktu praktik ibadah, peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik dan benar. Materi fasholatan mengacu pada buku pegangan panduan praktik ibadah yakni buku “Fasholatan”, yang merupakan hasil karangan oleh KHR. Asnawi Al-Qudsy yang disusun oleh Minan Zuhry Asnawi.

⁵¹Marno dan Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar, Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif dan Edukatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 160.

b. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan (Fasholatan)

Pelaksanaan kegiatan fasholatan di MTs. NU Nahdlatul Athfal merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, utamanya untuk meningkatkan perubahan perilaku terkait dengan kegiatan praktik ibadah. Majid menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/ atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.⁵² Senada dengan hal tersebut, Triwiyanto mengemukakan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁵³

Diantara kegiatan keagamaan yang berada di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah kegiatan fasholatan (istilah untuk kegiatan praktik ibadah), shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, membaca tahlil, dan membaca asma'ul husna. Semua pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.15 s/d 07.00 WIB. Adapun salah satu kegiatan keagamaan yaitu kegiatan fasholatan yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Senin sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai, dan program tersebut berjalan dengan baik sesuai yang telah diprogramkan.

Kegiatan fasholatan yang dimaksud adalah kegiatan praktik ibadah. Salah satu kegiatan ibadah tersebut ialah shalat. Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, dalam Bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta

⁵²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 5.

⁵³Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, 2015, hlm. 33.

menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.⁵⁴ Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang sholat sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ

عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa' : 103)⁵⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat merupakan kewajiban bagi orang-orang beriman yang telah ditentukan waktunya. Untuk itu, materi fasholatan yang diajarkan di madrasah mengenai tata cara shalat yang baik dan benar yang harus diajarkan sesuai kaidah. Dimulai dari tata cara, bacaan dan gerakan, sehingga peserta didik mengetahui tata cara shalat yang benar, mengetahui kesalahan-kesalahan dalam shalat dan lebih khusus lagi mengajarkan kekhusyu'an bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing memberikan materi fasholatan dengan menggunakan buku pegangan yang merupakan buku panduan praktik ibadah.

Kegiatan fasholatan di MTs. NU Nahdlatul Athfal sifatnya adalah diharuskan bagi semua peserta didik untuk mengikutinya, sehingga semua dapat merasakan manfaatnya. Dengan adanya kegiatan di bidang keagamaan yaitu pelaksanaan fasholatan di pagi hari, maka peserta didik masih semangat sehingga dengan mudah memahami bacaan dan gerakan shalat yang benar. Pembiasaan positif ini merupakan tujuan dari

⁵⁴Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, CV. Toha Putra, Semarang, 2006, hlm. 34.

⁵⁵Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 103, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1985, hlm. 138.

pengembangan pendidikan keagamaan dengan menanamkan sikap disiplin. Kegiatan ini mendapat dukungan dari masyarakat khususnya para orang tua yang menginginkan agar anaknya pandai dalam melaksanakan shalat.

MTs. NU Nahdlatul Athfal sebagai wadah pengembangan diri peserta didik sebagaimana madrasah lainnya tentu melaksanakan program pendidikan dengan baik. Kegiatan keagamaan yang umum disebut sebagai kegiatan fasholatan diajarkan tentang materi thaharah, adzan, shalat, dzikir, dan berbagai tata cara ibadah lainnya. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal dibimbing oleh bapak Mochamad Ridwan mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan materi pembelajaran tergantung pada indikator yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik secara bertahap sudah lebih baik dalam melaksanakan ibadah yang dalam hal ini adalah praktik shalat. Selain itu guru juga mengenalkan akhlak terpuji Nabi dan Rasul kepada peserta didik, supaya peserta didik dapat berperilaku sopan, disiplin, patuh kepada guru maupun orang tua dan sesama teman yang lainnya. Semua itu berkaitan dengan adanya pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan.

Mengenai langkah-langkah pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan praktik ibadah, yang dalam hal ini difokuskan pada materi shalat fardhu yaitu shalat subuh, diantaranya adalah; (1) guru pembimbing menjelaskan materi tentang ibadah, (2) peserta didik membaca referensi tentang materi yang akan disampaikan, (3) guru mendemonstrasikan tentang keterampilan beribadah, (4) peserta didik mengamati demonstrasi guru tentang praktik shalat, (5) salah seorang peserta didik mempraktikkan tata cara shalat secara bergantian, baik individu maupun kelompok, (6) guru memberikan penguatan materi.

Meskipun ini adalah kegiatan pelaksanaan praktik ibadah, namun peserta didik harus melaksanakannya sesuai dengan ibadah shalat yang sebenarnya, agar dapat diketahui sejauhmana kemampuan mereka. Maka wajib melaksanakan rukun shalat sebagai berikut: (1) Niat, maksudnya menyengaja didalam hati untuk mengerjakan shalat karena Allah, (2) Berdiri bagi yang mampu, maksudnya bagi orang yang tidak mampu berdiri ia diperbolehkan shalat dengan duduk, dan kalau tidak mampu dengan duduk boleh dengan berbaring, kalau tidak mampu boleh dengan terlentang, kalau tidak mampu boleh dengan semampunya, (3) Takbiratul Ithram (mengucapkan Allahu Akbar), (4) Membaca surat al-Fatihah, (5) Ruku' dan tuma'ninah, (6) I'tidal dan tuma'ninah, (7) Sujud dua kali dan tuma'ninah, (8) Duduk diantara dua sujud dan tuma'ninah, (9). Duduk akhir (duduk pada saat membaca tasyahud akhir), (10) Membaca tasyahud akhir, (11) Membaca sholawat atas Nabi Muhammad Saw (dibaca setelah membaca tasyahud akhir), (12) Memberi salam yang pertama (kekanan), (13) Tertib (mengerjakan).⁵⁶

Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) ini akan lebih mendukung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mengenal ibadah dari mata pelajaran Fiqih umum, namun peserta didik juga akan mengetahui praktik ibadah secara keseluruhan, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) ini peserta didik akan lebih mengenal secara mendalam tentang shalat baik dalam hal gerakan, bacaan, maupun keserasian antar keduanya.

c. Evaluasi Kegiatan Keagamaan (Fasholatan)

Setelah melaksanakan pembelajaran, guru pembimbing kegiatan keagamaan juga mengadakan evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau

⁵⁶Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap...Op.Cit.*, hlm. 35.

penilaian adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan.⁵⁷ Dalam program pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) evaluasi digunakan untuk mengukur atau mengetahui sudah sejauhmana tingkat ketercapaian program tersebut.

Evaluasi dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diraih oleh peserta didik. Agar dapat diketahui tingkat ketercapaiannya secara komprehensif maka evaluasi pembelajaran mencakup tiga domain yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁸ Evaluasi merupakan salah satu fungsi yang harus dijalankan oleh guru pembimbing dalam program pengembangan diri. Mengenai kegiatan evaluasi, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya : “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi? dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (Q.S. Al-Ankabut : 2-3).⁵⁹

Evaluasi program pengembangan diri merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di madrasah.⁶⁰ Maka

⁵⁷Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum... Op.Cit.*, hlm. 189.

⁵⁸Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan... Op.Cit.*, hlm. 178.

⁵⁹Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 2-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1985, hlm. 628.

⁶⁰Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum... Op.Cit.*, hlm. 42.

dalam melaksanakan evaluasi kegiatan fasholatan, guru sering menguji peserta didik dengan menggunakan tes unjuk kerja, tes lisan dan tanya jawab dalam praktik ibadah. Kemudian menyuruh peserta didik melaksanakan hafalan surat pendek serta doa dalam shalat. Hal tersebut dilaksanakan guru untuk mengingatkan kembali pada peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya pada peserta didik.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui daya serap peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan. Pada saat evaluasi, guru pembimbing akan mengetahui seberapa besar peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan.⁶¹ Dalam pelaksanaan praktik ibadah, tidak hanya guru pembimbing yang melakukan penilaian, akan tetapi guru yang lain juga ikut serta untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Pelaksanaan dari evaluasi tersebut dilakukan di luar jam pelajaran dan ditempatkan di Musholla madrasah.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing dapat dijadikan cara guru untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapat pembelajaran. Evaluasi saat proses pembelajaran berlangsung juga dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk ditanyakan kepada peserta didik secara keseluruhan. Menurut guru pembimbing, hal ini berguna untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang telah dipelajari. Proses ini juga membantu guru pembimbing dalam melakukan tindakan-tindakan lanjutan apabila masih terdapat peserta didik yang belum memahami materi pada bagian tertentu, serta membantu guru pembimbing dalam menilai kinerjanya sendiri pada proses pembelajaran pada saat itu.

Data yang peneliti sajikan dalam evaluasi ini adalah data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, yaitu melalui tes kinerja yang bertujuan untuk

⁶¹Marno dan Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar...Op.Cit.*, hlm. 173.

mengetahui kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik yang meliputi: Kelas VII berjumlah 29 peserta didik, Kelas VIII A berjumlah 17 peserta didik, dan Kelas VIII B berjumlah 18 peserta didik.

Tabel 4.5

Hasil Nilai Rata-rata Praktik Ibadah Peserta Didik Perkelas dalam Kegiatan Keagamaan (Fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

No	Kelas	Aspek yang Dinilai						Nilai Akhir
		A		B		C		
		Ke I	Ke II	Ke I	Ke II	Ke I	Ke II	
1	VII	75	78	79	80	80	80	79,4
2	VIII A	80	85	78	86	80	86	82,5
3	VIII B	75	82	75	82	80	82	79,3

Dari hasil nilai tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pertemuan ke I, perkelas sudah berada pada kategori “Baik”, dibuktikan nilai rata-rata peserta didik perkelas yaitu antara 70-80. Namun peserta didik belum seluruhnya yang mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 76. Kemudian, dapat diketahui bahwa kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pada pertemuan ke II, perkelas sudah berada pada kategori “Baik”, dan “Sangat Baik”, dibuktikan nilai rata-rata peserta didik perkelas yaitu antara 70-80, 80-90. Dengan demikian, sudah mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 76.

Berdasarkan penilaian tersebut maka kemampuan praktik shalat peserta didik kelas VII, VIII A dan VIII B terlihat mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya pada kategori “Baik” menjadi “Sangat Baik” pada pertemuan selanjutnya. Peningkatan tersebut diindikasikan bahwa peserta didik sudah dapat melaksanakan praktik

shalat mulai dari bacaan, gerakan dan keseriusan dengan sangat baik. Pengulangan materi yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya sangat membantu pemahaman para peserta didik.

2. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengembangan Diri Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan (Fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus

Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan pasti ada, begitu pula dengan proses pembelajaran fasholatan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus. Karena tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat melaksanakan praktik ibadah dengan baik dan benar. Maka, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dalam kegiatan keagamaan diantaranya yaitu; visi dan misi, tenaga pendidik, peserta didik dan orang tua serta sarana prasarana.

Pertama; faktor visi dan misi. Sesuai dengan visi dan misi MTs. NU Nahdlatul Athfal maka pihak madrasah menginginkan terciptanya suasana religius di madrasah, maka pihak madrasah senantiasa melaksanakan secara intensif kegiatan keagamaan, sehingga dapat menanamkan perilaku keagamaan kepada peserta didik yang selanjutnya untuk diterapkan di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

Kedua; faktor tenaga pendidik (guru pembimbing). Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan ini adalah keaktifan guru pembimbing itu sendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga menguasai materi dengan baik. Hal tersebut dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan secara konkret agar mempermudah pemahaman materi bagi peserta didik, terutama pada saat melaksanakan kegiatan praktik ibadah.

Di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan, guru sebagai pembimbing memberikan tekanan tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas

ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai religius peserta didik.⁶²

Ketiga; peserta didik dan orang tua. Apabila peserta didik memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk belajar maka proses pembelajarannya dapat mudah diterima dan dipahami, dan guru pembimbing yang menyampaikan materi juga nyaman untuk mengajar selain itu orang tua di rumah juga harus memberi perhatian pada anak-anaknya.

Orang tua mempunyai peran vital dalam pembelajaran anak di rumah. Selain itu orang tua mempunyai peran besar dalam membangkitkan semangat belajar anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di madrasah. Pembentukan watak, kepribadian, moral, dan keilmuan dibentuk di rumah. Untuk itu, orang tua harus dapat menjadi mitra belajar anak di rumah.⁶³ Senada dengan yang diungkapkan oleh Fitri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah, orang tua memiliki peranan dengan mengamati dan mengikuti kegiatan belajar anaknya di rumah.⁶⁴

Keempat; sarana prasarana. Sarana dan prasarana di madrasah cukup menunjang dengan adanya Musholla di madrasah. Guru sering mengadakan kegiatan keagamaan di Musholla tersebut agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan berada di dalam kelas ditambah lagi dengan adanya lingkungan yang nyaman menjadikan peserta didik lebih konsentrasi untuk belajar. Kegiatan fasholatan membutuhkan sarana prasarana yang representatif. Seperti pengaturan ruangan juga mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan animo dan antusiasme guru dan peserta didik. Dengan ruangan yang dikondisikan, secara psikologis guru dan peserta didik akan tergerak motivasi untuk mempraktikkannya.⁶⁵ Disinilah pentingnya sarana

⁶²Maylanny Christine, *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*, PT. Setia Purna Inves, Bandung, 2009, hlm. 9.

⁶³Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, Diva Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 188.

⁶⁴Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...Op.Cit.*, hlm. 132.

⁶⁵Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM...Op.Cit.*, hlm. 195.

prasarana yang memudahkan penerapan pengembangan diri keagamaan melalui kegiatan fasholatan di madrasah.

Selain itu adanya buku pegangan guru yaitu buku panduan praktik ibadah yang berjudul “Fasholatan”, karangan KHR. Asnawi Al-Qudsy yang disusun oleh Minan Zuhry Asnawi yang mudah didapatkan di toko buku, bisa juga menggunakan buku paket dan tambahan materi dari internet yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat fardhu. Hal paling penting lain yakni antusiasme peserta didik yang cukup tinggi, rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran yang diusahakan dalam proses yang selalu interaktif, dan ini tergantung pada karakteristik peserta didik masing-masing.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus tentu mempunyai problematika atau faktor-faktor yang menghambat. Problem adalah kesenjangan antara harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dikaitkan dengan program pengembangan diri melalui kegiatan fasholatan, problem disini adalah ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan pelaksanaan di lapangan.⁶⁶ Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah kurang adanya kesadaran peserta didik, lingkungan sekitar madrasah dan kurangnya alokasi waktu.

Pertama; kurang adanya kesadaran peserta didik. Peserta didik yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subyek pendidikan. Sebagai subyek, peserta didik adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan, tiada pendidikan tanpa peserta didik. Untuk itu peserta didik harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawab peserta didik.⁶⁷

Untuk itu, salah satu faktor yang menjadi penghambat guru pembimbing dalam meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik dalam kegiatan fasholatan, disebabkan peserta didik masih ada yang kurang sadar akan pentingnya melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Peserta

⁶⁶Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...Op.Cit.*, hlm. 92.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 55.

didik masih ada yang kurang perhatian. Pada dasarnya anak ketika memasuki usia remaja masih banyak dari mereka yang mengabaikan akan pentingnya beribadah dengan baik dan benar. Mereka banyak terpengaruh dari teman luar mereka, ketika mereka pulang dari madrasah maka pengaruh teman lainnya sangat banyak, mengakibatkan mereka dalam melaksanakan kegiatan fasholatan belum bisa konsentrasi dengan baik.

Kedua; kurangnya alokasi waktu. Alokasi waktu merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran keagamaan. Akan tetapi waktu yang tersedia di MTs. NU Nahdlatul Athfal kurang memadai untuk mencapai target pembelajaran. Alokasi waktu dalam pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan di MTs. NU Nahdlatul Athfal adalah 45 menit dalam satu kali pertemuan.

Alokasi waktu yang terbatas juga merupakan kendala yang kerap dialami guru, karena tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu sebagian peserta didik yang kerap kali tidak dapat mengikuti jalannya pelajaran. Hal ini membuat guru harus mengulangi lagi materi yang sudah diberikan yang tentunya akan semakin memakan waktu. Pada akhirnya menyebabkan kemunduran waktu yang telah dialokasikan, yang nantinya juga akan membuat mundur alokasi waktu yang telah dirancang untuk tahapan selanjutnya.